



## Analysis of Students' Learning Problems in IPAS under the Merdeka Curriculum at SD Negeri 13 Lolong

Feronika Situmorang<sup>\*1</sup>, Ayunis<sup>2</sup>, Gingga Prananda<sup>3</sup>, Gusnita Efrina<sup>4</sup>

[\\*feronikasitumorang03@gmail.com](mailto:*feronikasitumorang03@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

<sup>2,3,4</sup>Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

### ABSTRACT

This study aims to analyze the problems faced by fifth-grade students in learning Natural and Social Science Integration (IPAS) under the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 13 Lolong, Padang City. The study was motivated by the empirical issue that students often experience difficulties in understanding IPAS concepts due to monotonous teaching methods and limited learning media. A qualitative descriptive approach was employed, with the data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the class teacher, the school principal, and 28 students. Data were analyzed using Miles and Huberman's model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through source and theory triangulation. The results revealed that students' main problems included the lack of varied learning media, low learning motivation, and limited active participation during lessons. These issues led to passive learning activities and reduced conceptual understanding. The findings indicate that effective IPAS learning requires teachers to apply interactive and contextual learning models, utilize simple digital media, and design project-based activities that relate to students' daily experiences. The study also emphasizes the importance of school support in providing adequate learning facilities to optimize the Merdeka Curriculum implementation.

**Keywords:** Curriculum Implementation; Learning Motivation; Learning Media; Merdeka Curriculum; Student Participation

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Kurikulum tidak hanya mencakup bidang studi dan kegiatan belajar, tetapi juga segala hal yang mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik (Sumarmi, 2023). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai strategi dalam pengembangan pendidikan karakter yang memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk berinovasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka (Bahri, 2017). Namun, dalam penerapannya di lapangan, masih dijumpai berbagai permasalahan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menuntut penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Fenomena yang terjadi di SD Negeri 13 Lolong menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami konsep IPAS karena metode pembelajaran yang masih berfokus pada ceramah dan kurangnya variasi media pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ramdani & Zulvadewina (2024) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih bersifat opsional karena sedang dalam tahap sosialisasi, sehingga belum semua sekolah mampu menerapkannya secara optimal. Tunas & Pangkey (2024) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka seharusnya berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan pengalaman, latar belakang, bakat, dan kebutuhan belajar. Darmayanti et al. (2024) menambahkan bahwa Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan pembelajaran agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian Ramdani & Zulvadewina (2024) menunjukkan bahwa guru seringkali kesulitan mengintegrasikan pembelajaran sains dan sosial karena keterbatasan sarana dan media pembelajaran. Sementara itu, Rani Maulidia et al. (2025) menemukan bahwa penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS menimbulkan problematika kompleks akibat kesenjangan antara implementasi kurikulum dan tujuan pembelajaran ideal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran IPAS tidak hanya bersumber dari siswa, tetapi juga dari kesiapan guru dan fasilitas yang belum memadai.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang menelaah problematika belajar dari perspektif siswa secara langsung pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek kebijakan, peran guru, atau kesiapan sekolah, sementara aspek pengalaman empiris siswa belum banyak dikaji (Nining Sartika et al., 2023). Selain itu, konteks lokal sekolah dasar di Sumatera Barat, khususnya SD Negeri 13 Lolong, juga belum terwakili dalam penelitian sebelumnya. Padahal, pemahaman tentang pengalaman belajar siswa dan hambatan yang mereka hadapi sangat penting untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika siswa dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 13 Lolong. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa, seperti motivasi belajar, variasi media, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang langsung melibatkan siswa sebagai sumber utama data, sehingga mampu memberikan gambaran faktual mengenai tantangan pembelajaran IPAS dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam problematika siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna, pengalaman, dan persepsi siswa serta guru secara alami tanpa intervensi buatan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, merekam, dan menafsirkan data di lapangan.

Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas V SD Negeri 13 Lolong, Kota Padang (15 laki-laki dan 13 perempuan), guru kelas V Ibu Isra Febriantika, S.Pd., serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran IPAS. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki karakteristik siswa yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran, kesulitan belajar, serta minat siswa terhadap IPAS. Analisis data



dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teori agar hasil penelitian valid, objektif, dan mencerminkan kondisi nyata di SD Negeri 13 Lolong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 13 Lolong, ditemukan beberapa paparan hasil penelitian yang menggambarkan kondisi nyata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas V. Adapun hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

### A. Problematika Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V mengalami beberapa problematika utama dalam pembelajaran IPAS, yaitu (1) kurangnya variasi media pembelajaran, (2) rendahnya motivasi belajar siswa, dan (3) keterlibatan siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak dan menurunkan semangat belajar di kelas.

#### 1. Kurangnya Variasi Media Pembelajaran

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS masih menggunakan media pembelajaran konvensional seperti buku teks dan penjelasan verbal tanpa dukungan visual atau alat peraga. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran berlangsung monoton, di mana guru lebih banyak menjelaskan dan siswa mendengarkan. Kondisi ini menyebabkan siswa sulit memahami konsep yang diajarkan karena kurangnya bantuan visual maupun pengalaman langsung. Padahal, pembelajaran IPAS menuntut pemahaman konsep yang bersifat abstrak, seperti interaksi antar makhluk hidup dan perubahan energi di alam.

Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan memahami materi IPAS karena tidak adanya media pembelajaran yang menarik. Salah satu siswa menyatakan:

*“Saya merasa kesulitan memahami pelajaran IPAS karena hanya dijelaskan lewat buku dan papan tulis. Saya lebih suka kalau ada video atau gambar.”*

*(Wawancara dengan siswa, 23 Juli 2025)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang terbatas membuat siswa sulit mengaitkan teori dengan pengalaman nyata. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa lebih tertarik saat guru menampilkan gambar atau video pendek, meskipun hanya sesekali digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa media visual mampu menarik perhatian dan membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah.

Sesuai pendapat Ramdani & Zulvadewina (2024), media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep sains dan sosial secara bersamaan. Begitu pula menurut Bahri (2017), penggunaan media pembelajaran bukan sekadar alat bantu visual, tetapi juga berfungsi untuk mengaktifkan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan demikian, perlu adanya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran seperti video edukatif, alat peraga sederhana, model tiga dimensi, dan demonstrasi langsung agar siswa lebih aktif dan termotivasi.

#### 2. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong rendah. Banyak siswa yang tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung, bahkan sebagian terlihat berbicara dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa menunjukkan antusiasme



terhadap kegiatan belajar.

Seorang siswa menyampaikan:

*“Saya kadang tidak fokus karena pelajarannya susah dan lama. Kadang saya malah ngobrol dengan teman.”*

(Wawancara dengan siswa, 23 Juli 2025)

Rendahnya motivasi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain metode pembelajaran yang bersifat satu arah, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan eksploratif, serta keterbatasan media yang dapat menarik perhatian. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa lebih bersemangat ketika guru menggunakan metode tanya jawab interaktif atau permainan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

Menurut Kuway et al., (2023), pembelajaran yang menekankan nilai karakter dan pengalaman langsung dapat meningkatkan semangat belajar serta rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, Sumarmi (2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan relevansi antara materi dan kehidupan nyata siswa akan menumbuhkan motivasi intrinsik karena siswa merasa apa yang dipelajari memiliki manfaat langsung.

### 3. Keterlibatan Siswa yang Masih Pasif

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Dalam diskusi kelompok, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi mendominasi pembicaraan, sedangkan siswa lain hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi berarti.

Guru kelas V, Ibu Isra Febriantika, S.Pd., menjelaskan:

*“Anak-anak yang cepat tangkap biasanya aktif, tapi yang lain lebih banyak diam atau menunggu dijelaskan lagi.”*

(Wawancara dengan guru kelas V, 23 Juli 2025)

Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada peserta didik (student-centered learning). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan belajar siswa dan kurangnya waktu untuk memberikan pendampingan individual. Dalam hal ini, guru lebih banyak menyesuaikan materi dengan kemampuan rata-rata siswa, sehingga kesempatan bagi siswa dengan kemampuan rendah untuk berpartisipasi secara aktif menjadi terbatas.

Menurut Tunas dan Pangkey (2024), Kurikulum Merdeka seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mandiri, kreatif, dan percaya diri dalam proses belajar. Hal ini dapat dicapai jika guru mampu menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan kolaboratif. Sementara itu, penelitian Marina et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi antara IPA dan IPS dalam IPAS menuntut guru untuk membangun interaksi dua arah yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena sosial dan alam di sekitar mereka.

Untuk itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis proyek dan diskusi terbimbing, di mana setiap siswa memiliki peran aktif dalam kelompok. Misalnya, guru dapat memberikan tugas berbasis observasi lingkungan yang harus diselesaikan bersama, atau permainan edukatif yang mendorong setiap siswa untuk menyumbangkan ide. Dengan pendekatan ini, keterlibatan siswa akan meningkat, rasa percaya diri terbangun, dan hasil belajar menjadi lebih optimal. Keterlibatan aktif siswa juga harus didukung oleh sistem evaluasi yang adil dan menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi berbasis proyek dan portofolio sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dapat menjadi alternatif untuk menilai keterlibatan dan kreativitas siswa secara lebih komprehensif.

### B. Faktor-Faktor Penyebab Problematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, problematika siswa dalam pembelajaran IPAS dipengaruhi



oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap munculnya kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran, berpartisipasi aktif, serta mempertahankan motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

## 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah, serta mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat ketika siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS dan cenderung pasif dalam menjawab pertanyaan atau terlibat dalam diskusi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tunas & Pangkey (2024), kemampuan berpikir dan tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memahami materi pelajaran. Siswa dengan motivasi rendah akan cenderung cepat bosan dan kehilangan fokus ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar dan kemampuan memahami konsep juga menjadi salah satu penyebab utama. Beberapa siswa lebih mudah memahami melalui praktik langsung atau visualisasi, sedangkan sebagian lainnya hanya mampu menangkap penjelasan secara verbal.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2023) yang menyebutkan bahwa konsentrasi yang rendah dapat berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal. Kurangnya kesadaran diri untuk belajar mandiri, kebiasaan belajar yang tidak teratur, serta keengganan untuk membaca buku teks turut memperkuat munculnya problematika internal pada siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental, motivasi, serta kemampuan intelektual siswa dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan dukungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme ketika guru menggunakan media tambahan seperti gambar, video, atau alat peraga sederhana dibandingkan ketika hanya menggunakan buku teks dan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar dan variasi metode pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun partisipasi aktif siswa.

Menurut Kuway et al., (2023), lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti ruang kelas yang bising, pencahayaan yang kurang, atau metode pembelajaran yang monoton, dapat menurunkan efektivitas proses belajar. Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 13 Lolong, di mana keterbatasan fasilitas serta minimnya variasi media pembelajaran menyebabkan proses belajar berjalan kurang optimal. Guru juga mengakui bahwa padatnya kurikulum dan keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga juga mempengaruhi semangat belajar siswa. Sebagian siswa mengaku jarang belajar di rumah karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua terhadap pelajaran IPAS. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Bahri (2017), kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif pada anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara faktor internal dan eksternal menjadi penyebab utama munculnya problematika dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 13 Lolong. Faktor internal seperti rendahnya motivasi, konsentrasi, dan minat belajar, berpadu dengan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton,



media yang kurang bervariasi, serta kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan menyenangkan sesuai dengan semangat Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka

### C. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru kelas V SD Negeri 13 Lolong telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problematika siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran, memanfaatkan media sederhana, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap dan reflektif agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan Kurikulum Merdeka.

#### 1. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Guru berupaya menumbuhkan semangat belajar siswa dengan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, Ibu Isra Febriantika, S.Pd., beliau menyampaikan:

*“Saya biasanya memberikan pujian atau penghargaan kecil kepada siswa yang aktif menjawab atau bertanya. Kadang saya kasih stiker bintang, dan anak-anak jadi semangat supaya dapat lagi. Cara sederhana seperti itu bisa memotivasi mereka untuk ikut aktif.”*

(Wawancara dengan guru kelas V, 23 Juli 2025)

Selain itu, guru juga berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran terasa lebih bermakna. Misalnya, pada topik tentang lingkungan, guru mengajak siswa mengamati kondisi kebersihan sekolah dan melakukan diskusi reflektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

Pendekatan berbasis pengalaman nyata ini meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kamila & Ghufron (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis nilai karakter dan pengalaman langsung mampu menumbuhkan motivasi belajar serta rasa ingin tahu peserta didik.

Guru juga menerapkan strategi belajar kelompok agar siswa lebih berani berpendapat dan belajar bekerja sama. Dalam kegiatan diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pendekatan ini terbukti membantu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri untuk berbicara.

#### 2. Meningkatkan Variasi Media dan Metode Pembelajaran

Untuk mengatasi kejemuhan siswa, guru berupaya menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan gambar, video pembelajaran, dan alat peraga sederhana untuk menjelaskan konsep-konsep IPAS yang sulit dipahami. Selain itu, guru juga mencoba menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok kecil, demonstrasi sederhana, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).

Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu membuat poster tentang pelestarian lingkungan dan energi. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih senang jika kegiatan belajar melibatkan kreativitas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kuway et al. (2023) yang menegaskan bahwa integrasi pembelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan strategi interaktif yang menggabungkan keterlibatan emosional dan visual siswa agar proses belajar lebih bermakna.

#### 3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Kolaboratif



Guru menyadari bahwa suasana kelas yang nyaman dan kondusif sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru berusaha menata ulang posisi duduk siswa agar lebih mendukung kerja sama dan komunikasi dua arah. Guru juga membuat kesepakatan kelas untuk menjaga ketenangan dan saling menghargai selama kegiatan belajar berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan penataan ruang dan kesepakatan kelas, suasana belajar menjadi lebih tertib dan siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi. Selain itu, guru juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui pertemuan kelas atau pesan singkat untuk memantau perkembangan belajar anak di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua membantu siswa mendapatkan dukungan yang konsisten di sekolah maupun di rumah. Menurut Tunas dan Pangkey (2024), pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa melalui suasana yang terbuka dan partisipatif. Upaya yang dilakukan guru di SD Negeri 13 Lolong telah mencerminkan prinsip tersebut.

#### 4. Pengembangan Profesional Guru melalui Refleksi dan Pelatihan

Guru menyadari pentingnya meningkatkan kompetensi pedagogik agar dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran inovatif, baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun komunitas guru penggerak. Guru juga melakukan refleksi setelah kegiatan belajar untuk menilai keberhasilan metode yang digunakan.

*“Setelah selesai mengajar, saya biasanya menulis catatan kecil tentang kegiatan hari itu. Mana yang berhasil, mana yang perlu diperbaiki. Jadi besok bisa lebih baik.”*

(Wawancara dengan guru kelas V, 23 Juli 2025)

Langkah ini menunjukkan kesadaran reflektif guru dalam memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Ramlani & Zulfadewina (2024), refleksi merupakan bagian penting dari kompetensi profesional guru karena memungkinkan mereka untuk terus belajar dari pengalaman mengajar dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa.

### KESIMPULAN

Guru kelas V SD Negeri 13 Lolong telah melaksanakan pembelajaran IPAS sesuai Kurikulum Merdeka dengan baik, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan variasi media, rendahnya motivasi siswa, dan partisipasi belajar yang pasif. Pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik karena keterbatasan sarana, waktu, dan media yang menghambat penerapan metode interaktif.

Keberhasilan pembelajaran IPAS dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan belajar, fasilitas sekolah, dan kesiapan siswa terhadap pendekatan baru. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengaitkan konsep sains dan sosial dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam kreativitas penggunaan media digital dan model pembelajaran berbasis proyek, menjadi hal yang mendesak. Sekolah perlu meningkatkan sarana dan teknologi pendukung Kurikulum Merdeka, sementara guru diharapkan mengembangkan metode inovatif berbasis digital agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Penelitian lanjutan disarankan meninjau sekolah lain dan mengkaji efektivitas project-based serta experiential learning sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang adaptif dan partisipatif.

### Pernyataan Apresiasi

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, khususnya Program Studi PGSD, atas dukungan akademik dan bimbingan selama penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada SD Negeri 13 Lolong, Kota Padang, yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan observasi, wawancara, dan



dokumentasi.Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Ibu Ayunis, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas arahan dan masukan berharga, serta kepada guru dan siswa kelas V SD Negeri 13 Lolong atas kerja sama selama pengumpulan data. Peneliti juga berterima kasih kepada rekan-rekan di Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat atas dukungan dan umpan balik dalam penyempurnaan artikel ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari tugas akhir yang telah dipresentasikan pada Seminar Hasil Skripsi Fakultas Sains dan Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat Tahun 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Pengukuran Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018>
- Kamila, N., & Ghufron. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik di SMP Taruna Islam Al-Kautsar. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, 1(2), 52–58.
- Kuway, N. P., Muhamajir, M., & Wahid, A. (2023). Meningkatkan Minat Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPAS melalui Pembelajaran Diferensiasi Menggunakan Bahan Ajar Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3869–3877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6490>
- Marina, Sukardi, & Hidayad, F. (2024). Analisis Problematika Guru IPAS dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 97 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8294–8310.
- Nining Sartika, Siti Rukiyah, & Missriani Missriani. (2023). Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 57–64. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.581>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Ramdani, A., & Zulfadewina. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN Ciracas 05 Pagi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5), 2029–2037. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Rani Maulidia, Syazwana Nur Amalina, Adrias Adrias, & Salmaini Safiti Syam. (2025). Pemanfaatan Permainan Edukatif dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(2), 79–85. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1712>
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>

